



Pengaruh Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V SDN 39 Mataram

Anis Sapera Romdani^{1*}, Muhammad Turmuzi², Vivi Rachmatul Hidayati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.1304>

Article Info

Received: 29 July 2025

Revised: 10 Agustus 2025

Accepted: 20 Agustus 2025

Correspondence:

Phone:

Abstract: Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) matematika merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan dasar, khususnya di kelas V sekolah dasar. Siswa diharapkan tidak hanya mampu melakukan operasi matematika dasar, tetapi juga mampu menerapkan konsep-konsep matematika dalam situasi nyata. Untuk mencapai kemampuan tersebut diperlukan beberapa cara salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat seperti model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME). Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Negeri 39 Mataram. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen tipe *quasi eksperimen design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 34 siswa kelas V SDN 39 Mataram. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan lembar observasi dan tes kemampuan pemecahan masalah. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan uji pra-syarat yaitu normalitas dan homogenitas. Kemudian uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test* dan berdasarkan hasil analisis data memperoleh nilai sebesar $0,001 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Kemudian, dilihat dari uji gain, nilai Mean dari *Ngain* skor sebanyak 0,4356, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Gain bahwa efektivitas penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) berada pada kategori sedang. H_0 di tolak dan H_a diterima, yang menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas V SDN 39 Mataram.

Keywords: *Realistic Mathematics Education (RME), Kemampuan Pemecahan Masalah, Matematika.*

Citation: Romdani, S., A., Turmuzi, M., Hidayati, R., V. (2025). Pengaruh Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V SDN 39 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(3), 1452-1462. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.1304>

Pendahuluan

Pendidikan berlangsung dalam bentuk belajar mengajar yang melibatkan dua pihak yaitu guru dan siswa, dimana dalam proses belajar mengajar keduanya saling berinteraksi dan diusahakan saling mempengaruhi, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehubungan dengan itu, peran guru sebagai pembimbing harus mampu menciptakan situasi yang dapat memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik dan

Email: xxxx@xxx.xxx (*Corresponding Author)

memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupannya.

Menurut Fahrurrozi & Syukrul (2017:3) matematika adalah suatu disiplin ilmu yang sistematis menelaah pola hubungan, pola berpikir, seni dan Bahasa yang semuanya dikaji dengan logika serta bersifat deduktif. Matematika berguna untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam (Danuria, 2024). Oleh karena itu, matematika adalah ilmu pengetahuan yang hampir selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdiansyah (2018) bahwa matematika ialah ilmu yang berperan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Matematika ilmu dasar dalam perkembangan IPTEK, karena matematika berfungsi sebagai penata nalar serta pembentuk sikap siswa. Menurut Badriyah et al., (2020) matematika merupakan ilmu yang perlu dikuasai oleh individu sejak usia sekolah dasar. Kegiatan sehari-hari individu tidak terlepas dari permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Pembelajaran matematika di sekolah supaya siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep matematika, memakai penalaran, mampu memecahkan persoalan matematika, sikap menghargai kegunaan matematika di kehidupan, mengkomunikasikan ide melalui symbol, tabel, dll (Kholil & Zulfiani 2020). Namun, dalam praktiknya banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika dan menerapkannya dalam situasi nyata. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika yang dialami oleh siswa di kelas V sekolah dasar.

Proses belajar matematika di sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pemahaman mereka menjadi dangkal dan tidak bertahan lama. Penelitian yang dilakukan oleh Widana (2021) menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional cenderung kurang mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, yang berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Oleh karena itu, proses belajar yang efektif sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) matematika merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan dasar, khususnya di kelas V sekolah dasar. Siswa diharapkan

tidak hanya mampu melakukan operasi matematika dasar, tetapi juga mampu menerapkan konsep-konsep matematika dalam situasi nyata. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika yang kompleks. Sekitar 60% siswa kelas V mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Apriani, Maryani, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas V bapak Rana Yudistira Pryatma S.Pd di SD Negeri 39 Mataram, pada tanggal 21 Oktober 2024. Beliau lebih banyak menggunakan metode ceramah dan latihan soal dengan cara memberikan penjelasan tentang konsep-konsep matematika, lalu memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa. Namun, meskipun siswa mampu mengerjakan soal-soal tersebut, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika yang lebih kompleks masih tergolong rendah. Dari hasil tes yang diberikan kepada 34 siswa kelas V, sebanyak 58,8% tidak mampu menyelesaikan soal cerita yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode tersebut belum sepenuhnya berhasil mengasah keterampilan siswa dalam menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi yang lebih beragam.

Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* dapat menjadi solusi yang tepat. Melalui model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)*, siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah kontekstual yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi yang nyata dan lebih kompleks. Menurut Wijaya (2012:20) *Realistic Mathematics Education (RME)* merupakan pendekatan pembelajaran khusus untuk matematika yang mendasarkan pembelajaran berawal dari hal yang konkret. *Realistic Mathematics Education (RME)* menawarkan pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan masalah matematika siswa. *Realistic Mathematics Education (RME)* menekankan pentingnya konteks nyata dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka. Menurut Van den Heuvel-Panhuizen (2000), pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep matematika, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyada, Sari, Cahyaningtyas, (2019) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Realistics Mathematics Education (RME)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V di SD Negeri Prampelan

menunjukkan bahwa model pembelajaran *Realistics Matematics Education (RME)* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Dari pembahasan di atas memberikan gambaran bahwa secara teoritik *Realistics Matematics Education (RME)* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Realistic Matematics Education (RME)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 39 Mataram.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen tipe *quasi eksperimen design*. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau *scientific* karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis. Wiersma (1991:99) menyatakan bahwa eksperimen adalah sesuatu diujicobakan, yakni satu atau lebih variabel bebas diatur dan dikontrol untuk menentukan efeknya. *Quasi eksperimen design* adalah sebuah metode yang memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini membandingkan kelompok-kelompok dengan keadaan atau perlakuan yang berbeda untuk menemukan hubungan sebab-akibat.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen tipe *quasi eksperimen design* adalah metode yang menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengontrol variabel lain. Sementara itu, desain eksperimen kuasi melibatkan kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya dapat mengendalikan variabel luar, sehingga hasilnya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Meskipun demikian, desain ini masih berguna untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara variabel yang diuji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai pengaruh model pembelajaran *Realistic Matematics Education (RME)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 39 Mataram. Rancangan yang dipilih untuk menggambarkan pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) yakni model pembelajaran *Realistic Matematics Education (RME)* (X) dengan variabel terikat (*dependent variable*) yakni kemampuan pemecahan masalah matematika (Y). Research design and method should be clearly defined.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis data dari analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial yang menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan membuktikan hipotesis penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

1) Hasil Validasi Isi Lembar Observasi

Peneliti mengajukan permohonan kepada Bapak Rana Yudistira Priyatma, S.Pd. dan Nurul Hijjah S. Pd. sebagai ahli validitas isi (*expert judgment*) untuk memberikan penilaian terhadap instrumen lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* yang akan digunakan dalam penelitian di kelas V SDN 39 Mataram. Berikut hasil validasi instrumen penilaian lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)*:

Tabel 1. Hasil Validasi Isi Lembar Observasi

No	Pernyataan	Skor	Catatan/Saran Revisi	CV R	Ket.
1	Guru menjelaskan konsep dasar materi secara jelas dan sistematis	4		1,00	Valid
2	Guru memberikan masalah dalam bentuk soal	4		1,00	Valid
3	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	3	Bisa ditambahkan contoh interaksi siswa	0,00	Revisi
4	Guru memberikan masalah yang relevan dengan situasi sehari-hari siswa	4		1,00	Valid
5	Peserta didik mampu merumuskan permasalahan dari konteks yang diberikan	4		1,00	Valid
6	Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi penting dari konteks	4		1,00	Valid
7	Peserta didik mampu	4		1,00	Valid

	menerjemahkan situasi ke dalam bentuk model matematis				
8	Peserta didik menggunakan strategi pemecahan masalah yang sesuai	4		1,00	Valid
9	Peserta didik membandingkan dan mendiskusikan hasil dengan teman	3	Perlu ditegaskan bentuk diskusinya	0,00	Revisi
10	Peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelas	4		1,00	Valid
11	Peserta didik mampu menyusun kesimpulan yang sesuai	4		1,00	Valid

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan, instrumen lembar observasi tersebut dinyatakan telah memenuhi kriteria validitas isi, baik dari segi kelayakan isi, konstruksi, maupun kebahasaan, sehingga layak digunakan untuk mengukur keterlaksanaan model pembelajaran RME dalam kegiatan pembelajaran matematika dengan revisi sesuai saran.

2) Hasil Validasi Konstruk Instrumen Penelitian

Peneliti mengajukan permohonan kepada Bapak Asri Fauzi, S. Pd., M. Pd. Sebagai *expert judgment* untuk memberikan validasi terhadap instrumen penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 39 Mataram yang akan digunakan peneliti. Berikut hasil validasi instrumen penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validasi Instrumen Penelitian

No. Soal	Keterangan
1	Valid
2	Revisi
3	Revisi
4	Valid
5	Valid

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji validasi instrumen diatas, terdapat 5 soal uraian dalam bentuk cerita yang di uji coba untuk memperoleh instrumen yang baik. Dari 5 soal terdapat 2 soal perlu perbaikan, yaitu nomor 2 dan 3, sedangkan soal nomor 1, 4, dan nomor 5 dikatakan cocok atau valid untuk di uji cobakan. Bapak Asri Fauzi, S. Pd., M. Pd., selaku *expert judgment* menyatakan bahwa instrumen penelitian dalam bentuk lembar tes objektif dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran.

3) Hasil Analisis Uji Coba Instrumen (Validitas dan Reabilitas)

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ciri yang menandai tes hasil belajar yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk itu, dalam pengujian validitas butir soal digunakan rumus *korelasi product moment* dengan angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah siswa

$\sum X$ = Jumlah total skor jawaban item soal X

$\sum Y$ = Jumlah total skor jawaban item soal Y

$\sum XY$ = Jumlah nilai perkalian variabel X dan Y

$(\sum X)^2$ = Jumlah nilai variabel X dikuadratkan

$(\sum Y)^2$ = Jumlah nilai variabel Y dikuadratkan

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat nilai variabel Y

Hasil korelasi product moment (r_{xy}), merupakan koefisien antara variabel X (item soal) dan Y (skor total) yang merupakan dua variabel yang dikorelasikan kemudian dikonsultasikan dengan tabel r product moment dengan taraf signifikansi 5% dengan ketentuan bahwa:

- Jika nilai r hitung > rtabel maka butir soal dinyatakan **valid**

- Jika nilai r hitung $<$ r tabel maka butir soal dinyatakan **tidak valid**

Tabel 3. Hasil Perhitungan Validitas Item Tiap Butir Soal

No Item Soal	r_{xy}	r_{tabel}	Validitas $r_{tabel}=0,632$	Kriteria Koefisien Korelasi
1	0,657	0.632	Valid	Tinggi
2	0,000	0.632	Tidak valid	Tidak valid
3	0,572	0.632	Tidak valid	Tidak valid
4	0,712	0.632	Valid	Tinggi
5	0,829	0.632	Valid	Tinggi
Jumlah soal seluruhnya				5
Jumlah soal yang valid				2
Jumlah soal yang tidak valid				3

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu alat pengukuran yang hasilnya tetap dan dapat dipercayai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Rumus untuk menghitung koefisien reliabilitas instrumen dengan menggunakan *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right]$$

Keterangan:

r = Reliabilitas instrumen (*Cronbach Alpha*)

n = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum si^2$ = Total varians butir

st^2 = Total varians

Kriteria reliabilitas butir soal dilakukan dengan membedakan antara r dengan r -tabel dengan kesimpulan:

- Jika r (*Cronbach Alpha*) $\geq r$ tabel, maka item dikatakan reliabel.
- Jika r (*Cronbach Alpha*) $\leq r$ tabel, maka item dikatakan tidak reliabel.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan *Alpha* dengan bantuan *SPSS*.

Tabel 4. Jumlah Responden

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 diatas memberikan informasi, tentang jumlah responden yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS* yakni N sebanyak 10 siswa. Karena tidak ada data yang kosong, maka jumlah valid adalah 100%.

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	Butir Soal
.664	3

Dari tabel 4.5 diatas diketahui banyaknya butir soal ada 3 soal dengan nilai *Cronbach's Alpha* $0,664 > 0,632$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa ketiga item soal untuk variabel "Kemampuan Pemecahan Masalah" adalah reliabel atau konsisten.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen tipe *quasi eksperimen design*. Data penelitian ini, diperoleh dari siswa kelas V SDN 39 Mataram sebagai subyek penelitian dan merupakan populasi dari penelitian ini. Dalam deskripsi data ini akan diuraikan data-data variabel bebas (X) yaitu Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan variabel terikat (Y) yaitu Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Pengumpulan data untuk variabel model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam penelitian ini menggunakan instrument Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* RME yang ditujukan kepada guru kelas V SDN 39 Mataram yang dipilih sebagai subyek penelitian. Sedangkan data untuk variabel kemampuan pemecahan masalah matematika diambil menggunakan tes dalam bentuk uraian soal cerita kemampuan pemecahan masalah matematika materi pecahan. Skor yang diperoleh dari masing-masing butir pertanyaan tiap variabel ditabulasikan dan dihitung rumus tertentu seperti yang telah disampaikan pada bab III. Data yang diperoleh melalui penelitian akan digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Tes (*pre-test*) diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan

(*treatment*) dan terakhir diberikan *post-test*. Data hasil *post-test* diuji normal dan homogen sebagai uji prasyarat untuk melakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V SDN 39 Mataram.

Pada tahap awal, peneliti memberikan tes awal (*pre-test*) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sepenuhnya untuk melihat kemampuan awal yang mendasari setiap siswa. Tahap selanjutnya peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) berupa penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) pada kelas eksperimen uji coba sebanyak tiga kali pertemuan. Sedangkan pada kelas kontrol peneliti tidak menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) melainkan menerapkan model pembelajaran konvensional yang dilakukan dalam 3 kali pertemuan.

Pada tahap akhir setelah pemberian perlakuan, peneliti memberikan tes akhir (*post-test*) kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes ini bertujuan untuk melihat hasil belajar serta membandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika antara kedua kelas tersebut. Dengan demikian, perbandingan ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tahap Penelitian Kelas Eksperimen

Pada pertemuan pertama kelas eksperimen, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, dan ice breaking untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Guru melakukan apersepsi dengan menunjukkan gambar martabak dan mengajukan pertanyaan kontekstual guna mengaitkan materi pecahan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan inti, guru menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) melalui aktivitas kelompok. Siswa menggunakan alat peraga seperti gambar makanan untuk memodelkan pecahan, mendiskusikan hasilnya, dan mempresentasikan pemahaman mereka. Guru membimbing proses diskusi dan memberikan penguatan konsep. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi, penyimpulan materi, evaluasi, serta penyampaian pesan moral.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran diawali dengan doa, pemeriksaan kehadiran, ice breaking, dan peninjauan materi sebelumnya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memodelkan penjumlahan pecahan menggunakan alat bantu visual seperti gambar pizza, lalu menyimbolkan dan menuliskan bentuk matematisnya. Guru

membimbing siswa dalam menyamakan penyebut jika diperlukan. Setelah menyelesaikan soal dalam LKPD, siswa mempresentasikan hasil kerja mereka. Pembelajaran ditutup dengan refleksi, penyimpulan materi, dan penguatan dari guru.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa, ice breaking, serta apersepsi yang menghubungkan materi sebelumnya dengan topik pengurangan pecahan. Guru menyajikan masalah kontekstual, kemudian siswa bekerja dalam kelompok menggunakan alat peraga untuk memodelkan pengurangan pecahan. Setelah itu, siswa menuliskan model matematis dan menyelesaikan soal yang diberikan, termasuk menyamakan penyebut jika berbeda. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan strategi penyelesaiannya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi, evaluasi, *posttest*, serta penyampaian pesan moral dan motivasi belajar.

Tahap Penelitian Kelas Kontrol

Pada pertemuan pertama kelas kontrol, pembelajaran dimulai dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, dan apersepsi melalui pertanyaan kontekstual untuk mengaitkan materi pecahan dengan pengalaman nyata siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, lalu menjelaskan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda menggunakan pendekatan konvensional melalui ceramah dan contoh di papan tulis. Siswa mengerjakan latihan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) secara individu atau berkelompok, sementara guru memberikan bimbingan dan motivasi. Pembelajaran ditutup dengan refleksi, pesan moral, doa, dan salam penutup.

Pada pertemuan kedua, guru membuka pelajaran dengan doa, pemeriksaan kehadiran, dan ice breaking. Materi sebelumnya ditinjau kembali sebelum guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan penjumlahan pecahan dengan penyebut sama dan berbeda secara bertahap, disertai contoh soal dan langkah penyelesaiannya. Siswa mengerjakan latihan secara mandiri dan berdiskusi saat diperlukan. Guru memantau, membantu, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan jawaban mereka. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi bersama dan penyampaian pesan moral.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan diawali dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta ice breaking. Guru mengulas materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai pengurangan pecahan. Selanjutnya, guru menjelaskan konsep pengurangan pecahan melalui ceramah, baik dengan penyebut sama maupun berbeda, serta

menyajikan soal-soal latihan dan soal cerita untuk dikerjakan siswa secara individu. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dan mendorong siswa lain menjelaskan jawaban mereka di depan kelas. Sebagai penutup, guru mengajak siswa merefleksikan materi, memberikan posttest, menyampaikan pesan moral, dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif data digunakan untuk menggambarkan setiap variabel penelitian yang meliputi distribusi frekuensi, mean (rata-rata), median, modus, variansi, standar deviasi (simpangan baku), nilai minimum dan maksimum. Hasil analisis statistik deskriptif dari skor masing-masing variabel hasil penelitian sebagai berikut:

a. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Untuk mengetahui nilai dari kemampuan pemecahan masalah siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa, peneliti menggunakan tes yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peneliti menyebarkan soal pretest dan posttest kepada 34 siswa di dua kelas yang berbeda yaitu kelas Va (kelas eksperimen) dan Vb (kelas kontrol) di SDN 39 Mataram. Jumlah soal yang diujikan berjumlah 3 butir pertanyaan yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Skala nilai hasil adalah 0-100. Responden dapat memperoleh nilai minimal 0 dan nilai maksimal 100. Adapun hasil tes kemampuan pemecahan masalah ini akan dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 27.0 for windows*.

Berdasarkan hasil perhitungan data kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan program SPSS 27.0 for windows, terlihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 5. Data kemampuan pemecahan masalah matematika

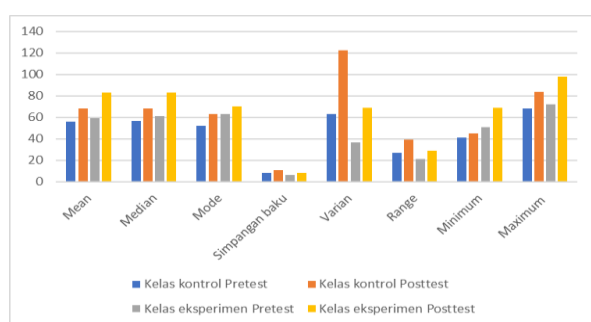
Statistik Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika				
	Kelas kontrol		Kelas eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Rata-rata	55,75	68,00	59,44	82,83
Median	56,50	68,00	61,00	83,00
Modus	52	63	63	70
Simpangan baku	7,962	11,082	6,070	8,312
Variansi	63,400	122,800	36,850	69,088
Rentang	27	39	21	29
Nilai Terendah	41	45	51	69
Nilai Tertinggi	68	84	72	98

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, data tersebut menyajikan statistik deskriptif mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dari dua kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, baik sebelum (pretest) maupun sesudah (posttest) diberikan perlakuan pembelajaran. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk membandingkan perkembangan kemampuan kedua kelompok setelah memperoleh pembelajaran dengan pendekatan yang berbeda.

Pada kelas kontrol, rata-rata nilai pretest adalah **55,75**, yang kemudian mengalami **kenaikan** menjadi **68,00** pada saat posttest. Nilai median pun berubah dari **56,50** menjadi **68,00**, begitu pula dengan nilai modus yang bergeser dari **52** ke **63**. Simpangan baku menunjukkan **penambahan** dari **7,962** menjadi **11,082**, menandakan bahwa variasi nilai siswa menjadi lebih besar setelah tes akhir. Hal ini juga tercermin dari variansi yang bertambah dari **63,400** menjadi **122,800**. Rentang nilai pun turut berubah dari **27** menjadi **39**, dengan nilai terendah naik dari **41** ke **45**, dan nilai tertinggi dari **68** ke **84**. Di sisi lain, kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih signifikan. Rata-rata nilai pretest sebesar **59,44** **bertambah** menjadi **82,83** pada posttest. Nilai median naik dari **61,00** menjadi **83,00**, sementara modus berpindah dari **63** ke **70**, yang tetap menunjukkan dominasi nilai tinggi. Simpangan baku mengalami **perluasan** dari **6,070** menjadi **8,312**, dengan variansi yang juga tumbuh dari **36,850** ke **69,088**, menandakan adanya sedikit **variasi tambahan** dalam distribusi nilai. Rentang nilai berkembang dari **21** menjadi **29**, dengan

nilai terendah meningkat dari 51 menjadi 69, dan nilai tertinggi dari 72 ke 98.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika pada kedua kelas setelah proses pembelajaran. Namun, perubahan yang terjadi di kelas eksperimen terlihat lebih menonjol dibandingkan kelas kontrol, baik dari sisi rata-rata, median, hingga capaian nilai tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen yaitu Realistic Mathematics Education (RME) memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan data statistik deskriptif pada gambar 1 mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada kedua kelompok setelah perlakuan dilakukan.

Pada kelas kontrol, nilai rata-rata (*mean*) pretest sebesar 55,75 meningkat menjadi 68,00 pada *post-test*. Nilai median meningkat dari 56,50 menjadi 68,00, dan modus dari 52 menjadi 63. *Standar deviasi* (simpangan baku) juga mengalami peningkatan dari 7,962 menjadi 11,082, menunjukkan bahwa terdapat penyebaran nilai yang lebih besar setelah perlakuan. Varians pun meningkat dari 63,400 menjadi 122,800. Rentang nilai (*range*) bertambah dari 27 menjadi 39, dengan nilai minimum meningkat dari 41 menjadi 45, dan nilai maksimum dari 68 menjadi 84.

Sementara itu, pada kelas eksperimen, rata-rata *pre-test* sebesar 59,44 meningkat secara signifikan menjadi 82,83 pada *posttest*. Nilai median juga mengalami peningkatan dari 61,00 menjadi 83,00, serta modus dari 63 menjadi 70. Standar deviasi mengalami sedikit peningkatan dari 6,070 menjadi 8,312, yang menunjukkan adanya sedikit peningkatan

variasi skor setelah perlakuan. Varians meningkat dari 36,850 menjadi 69,088. Rentang nilai sedikit menurun dari 21 menjadi 29, dengan nilai minimum meningkat dari 51 menjadi 69, dan nilai maksimum dari 72 menjadi 98.

Dari data tersebut terlihat bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata nilai *posttest* yang lebih besar pada kelas eksperimen, yaitu sebesar 23,39 poin (dari 59,44 menjadi 82,83), dibandingkan dengan kenaikan sebesar 12,25 poin (dari 55,75 menjadi 68,00) pada kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

b. Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)

Data penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) diperoleh melalui lembar penilaian yang terdiri dari 11 pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan data penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) diperoleh hasil akhir sebanyak 94. Penggolongan tingkat gejala yang diamati yaitu penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dibedakan menjadi 4 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang. Penggolongan tersebut sebagai berikut:

Tabel 8. Kriteria Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education*

No	Interval Nilai Model RME	Penerapan Kategori
1	81,25 < X < 100	Sangat Baik
2	62,50 < X ≤ 81,25	Baik
3	43,75 < X < 62,50	Cukup
4	25.00 < X < 43,75	Kurang

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas, diperoleh hasil penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) berada pada kategori sangat baik.

Analisis Statistika Inferensial

Ststistik Inferensial digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

a. Uji Prasyarat Analisis

Untuk menguji apakah data yang terkumpul memenuhi penyusunan untuk dianalisis, perlu

diadakan pengujian prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

1) Uji normalitas

Dari data yang diambil dari siswa kelas V SDN 39 Mataram peneliti melakukan uji normalitas menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* melalui program *SPSS versi 27.0 for windows* untuk mencari nilai signifikansi. kriterianya adalah pada taraf signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi diperoleh $p > 0,05$. Hasil analisis uji normalitas data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Data Hasil Analisis Uji Normalitas

	Kelas	Sig.
Pretest	Kelas kontrol	0.309
	Kelas eksperimen	0.166
Posttest	Kelas kontrol	0.179
	Kelas eksperimen	0.716

Dari Tabel 4.9 hasil pengujian diatas, hasil uji normalitas pada data pretest kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,309, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 0,166. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti data pretest pada kedua kelas berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas pada data posttest kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,179, dan pada kelas eksperimen sebesar 0,716. Nilai signifikansi tersebut juga lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data posttest pada kedua kelas juga berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui seragam tidaknya variasi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Dari data yang diambil dari siswa kelas V SDN 39 Mataram, peneliti melakukan uji homogenitas menggunakan bantuan program *SPSS versi 27.0 for windows*. Data dinyatakan berdistribusi homogen apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 atau $sig. > 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 atau $sig. < 0,05$ maka dinyatakan tidak berdistribusi homogen. Hasil analisis uji

homogenitas data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Data Hasil Analisis Uji Homogenitas

Tes				Sig.
Pretest	Kelas	Kontrol	dan	0.355
Eksperimen				
Posttest	Kelas	Kontrol	dan	0.450
Eksperimen				

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas, hasil uji homogenitas menggunakan metode Levene dan berpedoman pada nilai *Based on Mean*, diketahui bahwa pada data *pre-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar **0,355**, dan pada data *post-test* sebesar **0,450**. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen **memiliki varians yang homogen**

b. Uji Hipotesis

Pada bab II telah dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan adalah model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Adapun pada bab III sebelumnya dijelaskan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample T-Test* dan uji Gain Ternormalisasi dengan bantuan program *SPSS versi 27.0 for windows*.

1) Independent Sample T-Test

Independent Sample T-Test pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil dari *Independent Sample T-Test* dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 11. Data Hasil *Independent Sample T-Test*

Tes	Kelas	Sig.(2-tailed)	Mean
Posttest	Kontrol	0,001	68,00
Posttest	Eksperimen	0,001	82,83

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil *output* diatas, diperoleh nilai signifikansi (*Sig*) dari *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,001. Nilai *Sig* ini lebih kecil dibandingkan 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) berpengaruh terhadap

kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

2) Uji Gain

Uji gain dilakukan untuk mengetahui besarnya efektivitas variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 27.0 for windows. Berikut hasil uji gain ternormalisasi sebagai berikut:

Tabel 12. Data Hasil Uji Gain

	N	Mean
Ngain_Skor	34	0.4356
Ngain_persen	34	43.5574
Valid N (listwise)	34	

Berdasarkan Tabel 4.12 diatas diketahui bahwa nilai Mean dari Ngain skor sebanyak 0,4356, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Gain bahwa efektivitas penggunaan model pembelajaran *Realisric Mathematics Education* (RME) berada pada kategori sedang. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) Efektif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SDN 39 Mataram.

Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis independent sample t-test, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Realistic Matematics Education* (RME) dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,001 < 0,05$, sehingga dari hasil independent sample t-test tersebut menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Realistic Matematics Education* (RME) dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Kemudian berdasarkan hasil uji gain, nilai Mean dari Ngain skor sebanyak 0,4356, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Gain bahwa efektivitas penggunaan model pembelajaran *Realisric Mathematics Education* (RME) berada pada kategori sedang. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Realistic Matematics Education* (RME) Efektif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SDN 39 Mataram.

Referensi

- Aam Amaliyah. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (Rme) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. 2190-13-6027-1-10-20210114 (1).
- Annisa Ulfa. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education (Rme) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Tempuran*.
- Astuti, N. D., & Maryani, I. (2016). Perbandingan efektivitas pembelajaran konvensional dan kontekstual terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 85–94.
- Amaliyah, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 45–53.
- Danuria, W. A. A. N. C. E. S. (2024). Pengembangan E-Modul Matematika Model Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *PRISMA*, 7, 547–553. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>
- Fadillh, S., Karakter, P., Melalui, S., Matematika, P., & Fadillah, S. (t.t.). *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, Vol 5 Nomor 2, hal 1-13. Dalam *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA* (Vol. 6).
- Freudenthal, H. (1991). *Revisiting mathematics education: China lectures*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers
- Gravemeijer, K. (1994). *Developing realistic mathematics education*. Utrecht: Freudenthal Institute
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilham Alamsyah. 2020. Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Prosedur Newman335075463.
- Indah Fitriyani Firdaus. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Gi Melalui Pendekatan Rme Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Iv Mi Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. *Pustaka Pelajar*, 293-294.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Maulida, N., & Suparman, S. (2021). Penerapan model Realistic Mathematics Education untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

- siswa. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 9(2), 150-158.
- Melisa Antasari, S. M. H. 2020. Penerapan Pendekatan Realistics Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas Viii Di Smp Negeri 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, 4(JP2MS), 270-281. <https://doi.org/10.33369/Jp2ms.4.2.270-281>
- Melyza, A., & Agus, R. M. 2021. Siswa Terhadap Proses Penerapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri 1 Padang Cermin. *Journal of Physical Education (JouPE)*, 2(1), 8-16.
- Nanda Septiana. 2023. Implementasi Model Rme (Realistic Mathematics Education) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Konsep Keliling Dan Luas Bangun Datar Di Kelas Iv Sdn Ngembe 1. *Ebtida*, 03.
- Nurhasanah, D. S., & Luritawaty, I. P. 2021. Model Pembelajaran REACT Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. Dalam *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 1, Nomor 1).
- Priti Amelia, M. W. R. N. 2024. Analisis Model Pembelajaran Pbl Menggunakan Media Animasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Gelombang Elektromagnetik Kelas Xi Sma Negeri 1 Angkola Selatan T.A 2023/2024.
- Putra, A. M., Fuadi, H., & Handayani, T. 2023. Analisis Transformasi Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Di Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Dalam *Jurnal Konstanta: Ekonomi Pembangunan* (Vol. 2, Nomor 2).
- Pratiwi, A., & Rusman, E. (2017). Efektivitas pendekatan konvensional terhadap pemahaman konsep matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 101-110.
- Putri, R. I. I., Zulkardi, & Dolk, M. (2013). The use of contexts in realistic mathematics education: A learning trajectory for teaching fractions. *Journal on Mathematics Education*, 4(1), 1-8.
- Priyatno, D. (2016). *Statistik parametrik: Analisis uji hipotesis dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suparno, P. (2012). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Silka Sofyani. 2023. Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar.
- Susanti, S., & Nurfitriyanti, M. 2018. Pengaruh Model Realistic Mathematic Education (RME) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika *How to Cite (APA 6 th Style): Susanti dan Nurfitriyanti*. 03(02), 115-122. http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkp_m/
- Septiani, A., Zulkardi, & Putri, R. I. I. (2020). Penerapan pendekatan RME dalam pembelajaran pecahan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(1), 12-20.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R. A., & Madia, W. (2020). Pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 25-34.
- Wulandari, E. (2020). Pengaruh model pembelajaran RME terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(1), 22-30.
- Zainal, N. F. 2020. Pengukuran, Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran Matematika. *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 8-26. <https://doi.org/10.31537/laplace.v3i1.310>
- Zulkardi. (2002). *Developing a learning environment on realistic mathematics education for Indonesian student teachers*. Enschede: University of Twente.
- Zulkardi, & Gravemeijer, K. (2001). Learning fractions in a realistic context. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 2(1), 15-26.